

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis yang kompetitif sekarang ini, peningkatan kualitas merupakan hal yang paling penting bagi sebuah perusahaan untuk tetap eksis. Untuk bisa mencapai target yang diinginkan maka banyak perusahaan bersaing untuk menjadi market leader. Untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan tidak boleh hanya terpaku terhadap volume penjualan yang begitu besar, tetapi harus lebih berorientasi pada tingkat kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya kemampuan perusahaan dalam memberikan kepuasan kepada konsumen yang telah membeli produknya maka secara otomatis perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Suatu produk yang berkualitas tidak hanya merupakan produk dengan penampilan fisik yang baik tetapi juga harus memenuhi kriteria kepuasan konsumen. Penciptaan produk seperti itu merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan terutama dalam persaingan bisnis yang sangat ketat.

Dalam persaingan global dunia bisnis, perusahaan yang ingin mempertahankan pangsa pasarnya dan meningkatkan laba perusahaan maka perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk mengerti apa yang diinginkan konsumen dan berusaha untuk memenuhinya dengan tingkat biaya yang paling rendah, menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan konsumen dengan kualitas

yang tinggi dan persediaan yang konsisten, dapat memprediksikan apa yang diinginkan konsumen.

Banyak kejadian yang muncul yang berhubungan dengan kualitas produk yang dihasilkan, antara lain :

- . • *General Motors* menarik kembali 500.000 unit mobil yang dibuat antara 1987-1991 karena mesin yang cacat
- *Chrysler* menarik kembali 35.000 unit mobil buatan tahun 1991-1993 karena kesalahan pada pemompa bahan bakar
- . • *Toyota* menarik kembali 610.000 unit mobil karena suspensinya cacat pada
- . • *Mitsubishi* menarik kembali 650.000 unit mobil buatan tahun 1990 dan 1994 karena kerusakan pada sistem rem.

Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut, menunjukkan bahwa produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen, bahkan kejadian-kejadian tersebut muncul ketika produk sudah sampai ke tangan konsumen. Oleh karena itu muncul akibat yang harus ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan seperti contohnya *Toyota* mengeluarkan \$ 124 juta (10,5 % dari laba bersih 1994) untuk memperbaiki mobil yang ditarik kembali *General Motor* mengeluarkan \$ 200 juta untuk memperbaiki mobil yang cacat *XEROX* mengeluarkan \$ 1.4 trilyun untuk memperbaiki produk yang cacat dan membayar ganti rugi. Pangsa pasarnya turun dari 100 % tahun 1970 menjadi kurang dari 50 % tahun 1994.

Dalam perusahaan manufaktur terjadinya barang yang tidak sesuai keinginan akan sangat merugikan, tapi hal tersebut sangat sulit sekali untuk dihindari. Dan itu merupakan masalah serius yang harus dihadapi oleh perusahaan. Dengan terjadinya barang yang tidak sesuai keinginan maka barang yang tersedia untuk dijual menjadi berkurang yang mengakibatkan tingkat penjualan menjadi berkurang pula sehingga laba perusahaan pun tidak sesuai dengan yang diharapkan.

PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Sebagai suatu perusahaan, tujuan utama PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba adalah mendapatkan laba dan keuntungan secara maksimal. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, perusahaan banyak mendapat halangan baik itu dalam hal intern maupun ekstern perusahaan.

Berikut merupakan data perolehan laba PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba selama tahun 2005 :

Tabel 1.1
Perolehan Laba PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba Tahun 2005
(dalam ribuan Rupiah)

BULAN	LABA
Januari	148.787
Februari	155.242
Maret	162.268
April	130.684
Mei	160.914
Juni	145.745
Juli	252.997
Agustus	228.723
September	226.017
Oktober	254.773

November	318.918
Desember	323.918

Sumber : Laporan laba/rugi PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba diolah kembali

Dari data di atas kita dapat melihat bahwa laba Bulan April, Juni, Agustus, dan September mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Salah satu penyebab laba tersebut turun adalah dengan banyaknya retur yang terjadi pada perusahaan karena barang tidak sesuai dengan keinginan konsumen baik itu karena barangnya rusak ataupun karena barangnya cacat. Oleh karena itu perusahaan harus mengeluarkan biaya lagi untuk perbaikan barang yang rusak dan cacat tersebut.

Hal di atas merupakan masalah yang harus bisa diselesaikan oleh perusahaan untuk dapat mencegah agar laba tidak turun. Dalam proses mencapai laba yang diharapkan perusahaan, PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba harus memperhatikan benar kualitas barang yang diproduksinya agar konsumen puas dengan barang yang telah didapatkan dari perusahaan sehingga perusahaan tidak kehilangan pelanggan dan itu bisa meningkatkan tingkat penjualan yang otomatis meningkatkan tingkat laba perusahaan.

Dengan adanya biaya kualitas dalam suatu perusahaan maka perusahaan akan menghasilkan barang yang berkualitas dan dengan itu perusahaan bisa meningkatkan penjualan dan menjaga konsumen untuk tetap menjadi pelanggan dari perusahaan yang dapat meningkatkan laba sehingga kontinuitas perusahaan akan tetap terjaga. Dengan perusahaan memproduksi barang yang berkualitas maka konsumen akan

terpuaskan dengan produk yang dibelinya karena sesuai dengan kriteria barang yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laba Pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana besar trend biaya kualitas pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
2. Bagaimana besar trend laba pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
3. Bagaimana pengaruh biaya kualitas terhadap laba perusahaan pada PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas data yang berkaitan dengan biaya-biaya kualitas yang muncul pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba serta untuk mengetahui pengaruh antara biaya kualitas terhadap besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui biaya kualitas yang terjadi pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
2. Untuk mengetahui laba pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
3. Untuk mengetahui apakah biaya kualitas berpengaruh terhadap laba perusahaan pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademik

Bagi akademik, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam bidang akuntansi khususnya akuntansi yang berkaitan dengan biaya kualitas seperti akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Selain itu untuk lebih mengetahui biaya kualitas secara lebih terperinci seperti apa itu biaya kualitas, bagaimana biaya kualitas itu terjadi, dan apa manfaat dari biaya kualitas.

1.4.2 Kegunaan Empirik

1. Bagi perusahaan penelitian ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pengaruh biaya kualitas terhadap laba yang diperoleh perusahaan.
2. Untuk lebih mempermudah manajemen dalam melaksanakan *quality control* terhadap produk yang akan dihasilkan.

3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Dalam suatu perusahaan, misi utama yang harus mereka capai adalah untuk meraih laba yang diharapkan. Dan untuk mencapai itu, tentunya banyak kendala yang harus bisa diatasi oleh perusahaan diantaranya adalah masalah biaya.

Firdaus Ahmad Dunia (1994:21) mengemukakan “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang yaitu melebihi satu periode akuntansi”.

Salah satu biaya yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan adalah mengenai biaya kualitas. Menurut Sofjan Assauri “Biaya kualitas adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mencapai suatu mutu tertentu dari produk yang dihasilkan dan akan mempengaruhi secara langsung besarnya biaya produksi dari produk akhir”.

Macam-macam biaya kualitas diantaranya adalah :

1. Biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya ini dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat kualitas.
2. Biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya ini dikeluarkan dalam rangka pengukuran dan analisis data untuk menentukan apakah produk atau jasa sesuai dengan spesifikasinya.

3. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak penilaian awal sampai dengan pengiriman kepada customer.
4. Biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*) merupakan biaya yang terjadi dalam rangka meralat cacat kualitas setelah produk sampai pada customer dan laba yang gagal diperoleh karena hilangnya peluang akibat adanya produk atau jasa yang tidak dapat diterima oleh customer.

Dalam menjalankan produksinya, perusahaan-perusahaan manufaktur biasanya sulit untuk menghindari dari hal-hal terjadinya barang rusak (*spoiled goods*), dan barang cacat (*defective goods*). Dengan demikian tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian dari produk jadi. Hal inilah yang memicu timbulnya biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperbaiki produk cacat maupun kerugian yang ditimbulkan karena penjualan dari barang rusak tentunya jauh dibawah dari harga pokok penjualannya.

Menurut Firdaus Ahmad Dunia (1994:70) :

“Istilah barang rusak tidaklah sama dengan barang cacat, definisi dari barang rusak (*spoiled goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi dan tidak memerlukan proses lebih lanjut untuk memperbaiki barang tersebut. Biasanya barang seperti ini dapat dijual seharga nilai sisanya atau dibuang karena tidak mempunyai nilai sama sekali.”

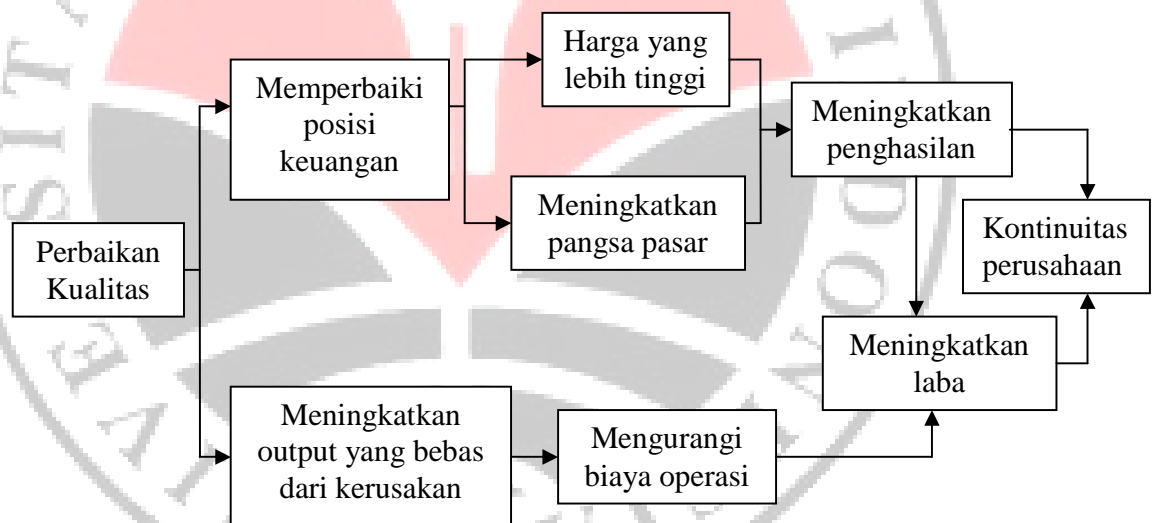
Firdaus Ahmad Dunia (1994:74) mengemukakan :

“Barang cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan , tenaga kerja atau mesin yang harus diproses lebih lanjut agar memenuhi

standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.”

Untuk meminimumkan kerugian dari hal-hal seperti itu maka diperlukan keterlibatan dan kerjasama semua tingkat manajemen dan para pegawai yang bersangkutan. Setiap departemen atau bagian harus bekerjasama untuk mewujudkan pengendalian mutu (*quality control*). Di samping itu kerugian-kerugian yang terjadi karena hal tersebut harus dipertanggungjawabkan melalui suatu sistem pelaporan, sehingga pengendalian yang baik dapat dilaksanakan atas kerugian-kerugian tersebut.

Gambar 1.1 Manfaat Biaya kualitas

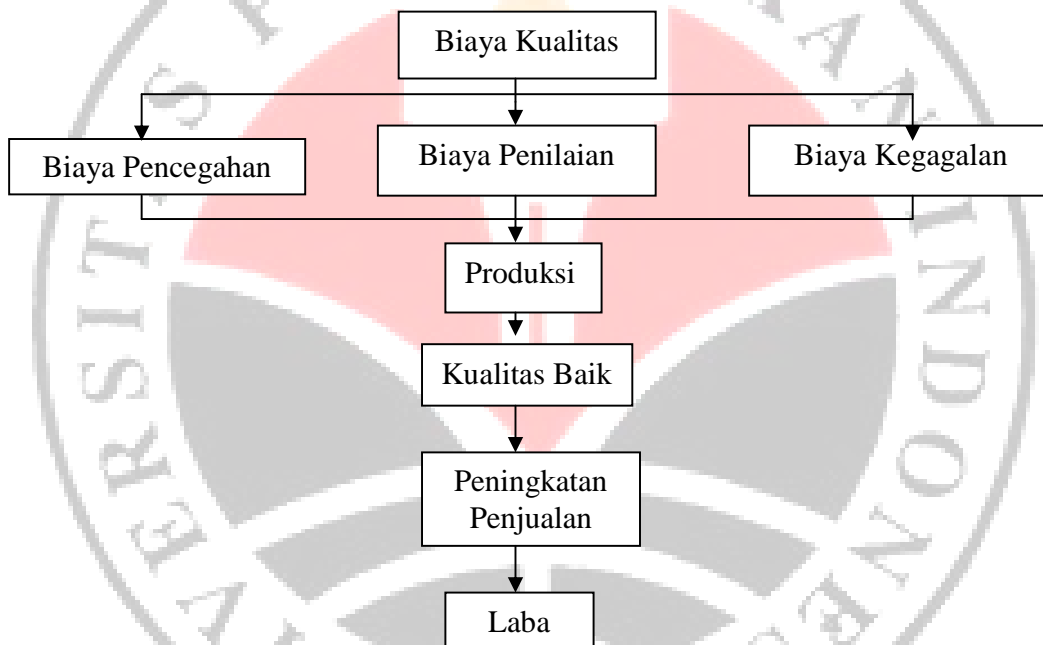


Oleh karena itu pengukuran dan pengendalian terhadap biaya kualitas dalam perusahaan sangat perlu diperhatikan karena menyangkut dari pekerjaan banyak departemen dalam perusahaan. Kegagalan menghasilkan produk yang berkualitas akan menimbulkan biaya yang tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas produk. Dengan mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk

biaya kualitas maka produksi barang pun menjadi meningkat karena dengan kualitas baik maka tingkat penjualan pun mengalami kenaikan karena konsumen merasa puas dengan barang yang dibeli. Dengan tingkat penjualan yang meningkat maka otomatis akan meningkatkan laba perusahaan dan tetap menjaga kontinuitas perusahaan.

Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Komaruddin (1974:69) mengemukakan bahwa : “Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakikat, bentuk dan arah argumentasi”.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini dapat diasumsikan :

1. Kebijakan perusahaan selama tahun yang diteliti konstan.
2. Biaya operasional perusahaan seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung konstan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba selain biaya kualitas seperti pendapatan, beban operasional, pendapatan lain-lain konstan.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1996:67), “Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas ada dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Biaya pencegahan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan.
2. Biaya penilaian berpengaruh positif terhadap laba perusahaan.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.

Waktu penelitian dilakukan bulan Oktober 2007 sampai dengan bulan Februari 2008.